

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Rendahnya karakter pada individu, terutama di kalangan generasi muda menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan di era modern ini. Sebagaimana yang dikemukakan Alaby (2019) dalam penelitiannya bahwa bangsa Indonesia mengalami melemahnya nilai-nilai karakter bangsa. Melemahnya karakter bangsa dapat kita lihat seperti meningkatnya kriminalitas, korupsi, kolusi dan nepotisme, radikalisme, kejahatan seksual, kehidupan yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya. Selain itu, adanya pandemi covid-19 mengakibatkan menurunnya karakter bangsa. Seran & Mardawani (2021) menyampaikan bahwa melemahnya karakter ketika pandemi covid-19 diantaranya yakni karakter religius, jujur, kerja keras, mandiri, kreatif, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif dan bertanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut, melemahnya karakter tidak hanya tanggung jawab dan peran pemerintah sebagai pemangku kebijakan, melainkan menjadi tanggung jawab semua warga negara Indonesia untuk berkolaborasi sebagai suatu ekosistem.

Era digital yang terjadi saat ini menjadi salah satu faktor yang berdampak pada melemahnya karakter seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan Hartono (2020) dalam penelitiannya bahwa generasi muda di era digital mengalami menurunnya semangat nasionalisme, patriotisme, dan bela negara. Menurunnya ketiga hal tersebut seperti semangat lokal yang berlebihan, meningkatnya fanatisme dan intoleransi terhadap agama yang berujung pada kebencian antar pemeluk agama, kurangnya perhatian terhadap simbol-simbol nasional seperti bendera dan lagu kebangsaan, serta kurangnya penghargaan terhadap kekayaan budaya dan seni daerah. Oleh karena itu, untuk menguatkan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan setiap orang. Hal ini berarti bahwa pendidikan dapat membantu orang mengembangkan keterampilan, pengetahuan, nilai, dan sikap yang mereka butuhkan dalam kehidupan. Berdasarkan Undang-undang Dasar Negara Republik

Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa "*Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*". Menurut Undang-undang tersebut, negara berperan memfasilitasi pendidikan untuk setiap warga negaranya agar dapat mengembangkan potensi dirinya. Salah satu unsur yang ditumbuhkembangkan dalam pendidikan adalah moral.

Pemerintah negara Indonesia juga memiliki komitmen yang kuat dalam menumbuhkembangkan moral atau karakter rakyatnya. Komitmen tersebut tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk membentuk watak peserta didik dan bertujuan mengembangkan peserta didik secara holistik dengan berbagai macam kecerdasan (*multiple inteligent*) yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara tersirat, untuk membentuk watak warga negaranya dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

Pembentukan karakter seseorang dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Proses pendidikan sejatinya menjadi tanggung jawab bersama dengan berkolaborasi secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu tempat untuk menumbuhkembangkan moral adalah sekolah. Menurut Anggraini (2023) bahwa sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang difungsikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang unggul. Kualitas manusia yang unggul tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga moral baik yang dimiliki peserta didik. Terlebih ketika karakter dalam lingkungan peserta didik mulai terasa melemah. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai pembentukan karakter. Pembentukan karakter diharapkan dapat menguatkan jati diri peserta didik agar ia mampu beradaptasi dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Proses penguatan karakter dapat dilakukan melalui empat pilar yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan olah karsa (D. Muchtar & Suryani, 2019). Keempat pilar tersebut dapat diimplementasikan ke dalam aktivitas pembelajaran di sekolah baik secara intarkurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Menurut Hendri et al. (2022) menyampaikan bahwa penguatan karakter melalui pendidikan karakter dapat dilakukan dengan keteladanan guru dan stakeholder sekolah, lingkungan dan budaya sekolah, serta seluruh aktivitas sekolah. Secara tersirat, penguatan karakter tergantung dari lingkungannya. Sebagaimana yang disampaikan Wayan et al. (2020) bahwa karakter seseorang yang dibentuk karena adanya internalisasinya dengan lingkungan sebagai akibat dari interaksi. Keteladanan guru dan stakeholder sekolah dapat memberikan dampak yang bernilai positif sebagai daya dorong akibat adanya interaksi dengan peserta didik. Lingkungan dan budaya sekolah sebagai bagian yang tidak terpisahkan juga akan menjadi faktor lain dalam mengembangkan dan menguatkan karakter peserta didik. Salah satu yang tidak kalah pentingnya yakni melalui berbagai aktivitas yang dilakukan melalui keterlibatan semua unsur termasuk orang tua peserta didik.

Seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja memiliki pengaruh ke berbagai sektor, salah satunya yakni karakter. Secara spesifik, dengan akses informasi dan teknologi yang saat ini dinikmati, berdampak pada melemahnya karakter cinta tanah air. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2021) memaparkan bahwa menurunnya karakter cinta tanah air ini disebabkan karena adanya masuknya budaya asing, kurangnya pendidikan moral, karakter dan kewarganegaraan. Budaya asing yang masuk dapat diakses dengan mudah melalui informasi dan teknologi yang menjadi sebuah *trend*, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap cinta tanah air tanpa adanya filterisasi. Ritonga et al. (2022) memaparkan hasil penelitiannya bahwa pemahaman mengenai identitas nasional yang cukup rendah perlu mendapatkan tindakan yang serius untuk menanggulangi dan mencegahnya. Sebagai bangsa yang besar, cinta tanah air sangat penting untuk ditumbuhkembangkan, sebab dapat memupuk tumbuhnya kesamaan hak dan kesetaraan anak bangsa yang notabennya berada dalam kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari perbedaan suku, ras, agama, golongan dan budaya (Baehaqi, 2022, hlm. 53).

Berdasarkan kondisi permasalahan di atas, penumbuhan karakter cinta tanah air dilakukan melalui sesuatu yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dwi Ardianti et al. (2019) menyampaikan hasil penelitiannya yakni untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air dapat dilakukan melalui pemanfaatan budaya lokal yang dikemas melalui permainan. Selain itu, S. Amalia et al. (2020) mengungkapkan bahwa untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air diperlukan berbagai aktivitas seperti giat belajar, melestarikan dan memperkenalkan budaya Indonesia di dunia internasional, menggunakan dan membeli produk dalam negeri, serta mengikuti berbagai kompetisi yang bertaraf internasional.

Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan karakter untuk menguatkan fungsi pendidikan nasional dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Salah satu isi dalam peraturan tersebut bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk untuk menumbuhkembangkan karakter peserta didik secara holistik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kemudian Peraturan Presiden tersebut diperjelas dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa aktivitas-aktivitas yang dapat memperkuat karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Pada jenjang sekolah dasar, diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Fadhli, (2017) untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan kerjasama yang harmonis antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan peserta didik), orang tua peserta didik, dan masyarakat. Apabila semua pihak terlibat secara aktif, maka tujuan peningkatan mutu pendidikan dapat berhasil dicapai dengan efektif.

Upaya pemerintah dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didik juga mengeluarkan berbagai kebijakan untuk memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik. Salah satu kebijakannya yakni mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar dan Menengah. Peraturan ini memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler baik yang wajib maupun yang pilihan.

Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan luar kelas yang diajarkan di sekolah (Asmani, 2012, hlm. 152). Ekstrakurikuler merupakan bagian dari pendidikan dalam menanamkan kepribadian bagi peserta didik yang diharapkan mampu membangun karakter. Melalui program kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik diarahkan agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Sebagai bangsa yang memiliki keberagaman kebudayaan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler budaya lokal akan mampu menumbuhkan karakter peserta didik, karena erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Pendidikan karakter yang didasarkan pada kearifan lokal membantu perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik Kaur & Singh (2020).

Nilai-nilai karakter yang dibangun melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat persatuan dalam keberagaman. Pendidikan dan budaya lokal memiliki kaitan erat yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lain. Pendidikan yang mengakar pada budaya lokal akan memperkuat budaya lokal tersebut, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kebudayaan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan karakter melalui kebudayaan lokal akan memperkuat jati diri bangsa sebagai entitas yang memiliki karakter.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryana & Muhtar (2022), ia mengungkapkan proses pendidikan karakter dapat diterapkan dengan menyesuaikan dengan kodrat peserta didik. Kodrat yang dimaksud yakni kodrat alam, dimana peserta didik berada pada lingkungannya sesuai dengan ciri khasnya. Agustin et al., (2020) memaparkan melalui permainan tradisional dapat meningkatkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Berdasarkan pada paparan tersebut, tersirat melalui kegiatan budaya lokal dapat meningkatkan karakter peserta didik, termasuk karakter cinta tanah air.

Pemerintah Kota Bandung mengeluarkan Surat Keputusan Wali Kota Bandung Nomor 800/Kep. 166-Disbudpar/2022 tentang penetapan Kota Bandung sebagai Kota Angklung. Keputusan tersebut dilakukan untuk menjaga warisan budaya sebagai entitas jati diri bangsa Indonesia sebagai kearifan budaya lokal. Keputusan

tersebut juga diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2023 tentang pemajuan budaya. Peraturan tersebut memiliki beberapa tujuan, diantaranya yakni mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, melestarikan warisan budaya, dan mempertahankan kearifan lokal yang hidup di daerah kota.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandung dan Peraturan Daerah Kota Bandung di atas, Dinas Pendidikan Kota Bandung mengadakan sosialisasi sekaligus lannching buku angklung sebagai muatan lokal untuk diajarkan di sekolah. Keputusan tersebut mendorong agar sekolah dapat menyelenggarakan muatan lokal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Muatan lokal dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, sehingga proses pembelajaran muatan lokal tersebut secara nyata diajarkan kepada peserta didik sebagai salah satu warisan budaya sebagai penanaman nilai-nilai karakter. Pembelajaran angklung dapat dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai pengembangan karakter cinta tanah air.

Penanaman karakter cinta tanah air yang melibatkan budaya lokal sebagai kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air ini masih jarang ditemui dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan Muwahhida (2023) bahwa sekolah dasar memiliki peran yang strategis dalam memperkuat karakter bangsa, namun masih kurang adanya kesadaran dalam memanfaatkan budaya lokal. Padahal, melalui budaya lokal dapat menguatkan karakter bagi peserta didik. Kegiatan budaya lokal ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah untuk menguatkan karakter peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan Aisara & Widodo (2020) dalam penelitian yang dilakukan memaparkan penerapan budaya lokal dapat menanamkan rasa cinta tanah air yang dapat mencegah terpengaruhnya dari budaya negatif dari budaya asing. Selain itu, usia anak sekolah dasar berada pada usia anak yang sedang senang melakukan atau mencoba hal-hal baru, terlebih ketika mencoba sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Nuryani et al. (2020) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler budaya lokal menjadi salah satu model pembelajaran untuk menanamkan karakter cinta tanah air. Penguatan karakter cinta tanah air ini dapat dilakukan di sekolah dasar yang pelaksanaannya

di luar kegiatan intrakurikuler dengan menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran di setiap pertemuannya.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar yang berada Kota Bandung yang menerapkan budaya lokal seperti angklung dan pencak silat. Merujuk pada beberapa penelitian di atas bahwa melalui ekstrakurikuler budaya dapat menguatkan karakter cinta tanah air sejak usia dini. Hasil penelitian yang dilakukan Fatmawati (2020) mengungkapkan bahwa melalui seni musik angklung menumbuhkan nilai karakter cinta tanah air pada peserta didik. Kegiatan yang dilakukan melalui seni musik angklung sebagai pengenalan terhadap lagu-lagu daerah dan juga lagu nasional. Kegiatan tersebut menjadi salah satu kegiatan sebagai kebijakan pelayanan kepada peserta didik. Menurut Sabilla et al. (2020), melalui seni musik angklung dapat memupuk rasa cinta terhadap seni dan tanah air serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan pencak silat sebagai budaya lokal merupakan kegiatan lain dalam menanamkan karakter cinta tanah air. Sebagaimana yang disampaikan Nur'ariyani et al. (2023) bahwa kegiatan pencak silat dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air pada peserta didik sejak usia dini. Berdasarkan paparan tersebut, seni musik angklung dan pencak silat sebagai bagian dari budaya lokal dapat diselenggarakan di sekolah dasar melalui pengelolaan yang baik agar dapat berdampak pada peserta didik.

Penerapan pembelajaran yang merdeka saat ini sejatinya yakni mengelola kegiatan yang berpihak pada peserta didik guna menumbuhkembangkan potensi dirinya. Salah satu kegiatan merdeka belajar yakni adanya kegiatan ekstrakurikuler. Dalam praktiknya, beberapa kesempatan saya melihat dan menyaksikan sendiri tentang kurang optimalnya penerapan program penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler angklung dan pencak silat di lapangan. Kegiatan ini belum menjadi program prioritas yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran kepada peserta didik, sehingga tidak sedikit yang tidak menerapkan kegiatan yang baik ini.

Di wilayah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, tepatnya di Kelurahan Cipedes terdapat satu-satunya sekolah yang konsisten menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler angklung dan pencak silat yakni Sekolah Dasar Negeri 208 Luginasari Sukagalih yang merupakan salah satu sekolah penggerak di Kota

Bandung. Di sekolah tersebut, terdapat guru pendamping ekstrakurikuler angklung yang tidak memiliki latar belakang yang berkaitan dengan angklung tetapi mampu mengajarkan angklung kepada peserta didiknya. Guru tersebut mengajarkan kesenian angklung yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang terintegrasi dengan mata pelajaran seni budaya dan prakarya. Selain itu, keberadaan ekstrakurikuler pencak silat yang sudah terselenggara kurang lebih empat tahun berjalan secara konsisten dan membuahkan banyak prestasi. Berdasarkan kondisi tersebut, sebagai peneliti, saya melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 208 Luginasari Sukagalih untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler angklung dan pencak silat ini dalam menguatkan karakter cinta tanah air.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni "Bagaimana penguatan karakter cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung dan pencak silat di Sekolah Dasar Negeri 208 Luginasari Sukagalih?" Dari rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rumusan program kegiatan ekstrakurikuler angklung dan pencak silat untuk penguatan karakter cinta tanah air di Sekolah Dasar Negeri 208 Luginasari Sukagalih?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler angklung dan pencak silat untuk penguatan karakter cinta tanah air di Sekolah Dasar Negeri 208 Luginasari Sukagalih?
3. Bagaimana dampak kegiatan ekstrakurikuler angklung dan pencak silat untuk penguatan karakter cinta tanah air di Sekolah Dasar Negeri 208 Luginasari Sukagalih?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler angklung dan

pencak silat untuk penguatan karakter cinta tanah air di Sekolah Dasar Negeri 208 Luginasari Sukagalih. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Rumusan program kegiatan ekstrakurikuler angklung dan pencak silat untuk penguatan karakter cinta tanah air di Sekolah Dasar Negeri 208 Luginasari Sukagalih.
2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler angklung dan pencak silat untuk penguatan karakter cinta tanah air di Sekolah Dasar Negeri 208 Luginasari Sukagalih.
3. Dampak kegiatan ekstrakurikuler angklung dan pencak silat untuk penguatan karakter cinta tanah air di Sekolah Dasar Negeri 208 Luginasari Sukagalih.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian diharapkan dapat membantu proses pembelajaran dengan memberikan pengetahuan baru, khususnya mengenai bagaimana kegiatan ekstrakurikuler angklung dan pencak silat dapat menguatkan karakter cinta tanah air peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 208 Luginasari Sukagalih. Secara umum, temuan penelitian ini menjadi salah satu inspirasi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam menguatkan karakter cinta tanah air kepada peserta didik. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat dari beberapa aspek, diantaranya yakni:

1. Aspek Teoretis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pemikiran tentang pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang cara menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler angklung dan pencak silat sebagai cara untuk menguatkan karakter cinta tanah air kepada peserta didik.

2. Aspek Kebijakan

Penelitian ini dapat membantu pemangku kebijakan memahami peran penguatan pendidikan karakter (PPK) dan memberikan informasi baru melalui angklung dan pencak silat yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter peserta didik sebagai bagian dari upaya untuk mengubah mentalitas bangsa.

3. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan menjadi panduan bagi guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang efektif dan interaktif, sehingga dapat menguatkan karakter peserta didik, khususnya karakter cinta tanah air. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan dalam mengetahui kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum yang lebih relevan dan menarik, yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan prestasi akademik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini disusun sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Pada bagian ini memberikan gambaran kandungan setiap bab.

Bab I membahas latar belakang penelitian, topik penelitian, rumusan masalah, tujuan, keuntungan, dan struktur organisasi tesis. Rumusan masalah berisi pertanyaan penelitian yang akan diteliti. Pertanyaan rumusan masalah memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan jalan yang akan ditempuh penelitian. Manfaat penelitian menjelaskan mengenai kebermanfaatannya baik secara teori maupun secara praktis.

Sebagai landasan teoritis untuk penelitian yang akan dilakukan, Bab II terdiri dari kajian pustaka dan penelitian yang relevan yang menjelaskan teori-teori dan argumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian juga menjelaskan hasil penelitian yang diteliti dan dipublikasikan oleh peneliti.

Bab III memberikan penjelasan tentang metodologi penelitian. Ini mencakup penjelasan tentang metodologi dan desain penelitian, partisipasi, lokasi penelitian, dan instrumen, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Hasil dan pembahasan penelitian dibahas di Bab IV. Bab ini memaparkan hasil, temuan, dan pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab V berisi kesimpulan, implikasi, dan saran yang menjelaskan pendapat dan hasil peneliti tentang penelitian. Bagian ini menyampaikan hasil penelitian kepada pengguna, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan.